

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak Indonesia. Dengan adanya lembaga pendidikan ini, diharapkan anak-anak Indonesia dapat menjadi sumber daya manusia yang bermutu tinggi yaitu memiliki daya intelektualitas yang tinggi, kreatif, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, memiliki keterampilan yang memadai dan memiliki moral yang tinggi.

Dalam hal penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan dari guru kepada anak didik, terdapat proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan timbal balik dalam situasi edukatif antara guru dan siswa dalam penyampaian materi tertentu. Interaksi antara guru dan siswa merupakan syarat utama dalam proses belajar-mengajar (PBM). Dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan penanaman nilai-nilai moral ini juga dibutuhkan seseorang yang berkarakter positif, mempunyai harapan dan pandangan terhadap kemajuan pendidikan anak-anak bangsa, karena itu berdirilah sosok seorang guru. Guru merupakan figur yang memegang peranan penting, karena guru adalah seseorang yang langsung berinteraksi dengan siswa. Peran guru antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai demonstrator yaitu mengajarkan para siswa mengenai ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya.
2. Sebagai pengelola kelas yaitu guru mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar yaitu menciptakan lingkungan yang bersifat menantang, merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.
3. Sebagai mediator dan fasilitator seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam memilih media pendidikan dan sumber ajaran yang dapat mengefektifkan proses belajar- mengajar.
4. Sebagai evaluator, guru juga harus melakukan evaluasi untuk menilai penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

1.2 Tujuan Pengajaran serta Lokasi Pengajaran

Pada Fakultas Sastra jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha, terdapat syarat- syarat penilaian dalam pencapaian kelulusan sarjana dan mutlak harus dilakukan bagi para mahasiswa dan mahasiswinya. Penulis mengajukan program praktek mengajar di bidang bahasa Jepang sebagai salah satu syarat dalam pencapaian kelulusan sarjana. Selain itu penulis juga tertarik untuk menjadi seorang guru, karena bagi penulis menjadi seorang pendidik akan lebih memahami karakter maupun sifat dari peserta didik. Program praktek mengajar ini merupakan salah satu sarana bagi mahasiswa untuk memperoleh bekal dan pengalaman dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik.

Penulis memilih SMAK 1 BPK Penabur Bandung yang beralamat di Jl. HOS. Tjokroaminoto (Pasirkaliki) No. 157 sebagai tempat dalam pelaksanaan program praktek mengajar, karena penulis melihat keberadaan bahasa Jepang di sekolah ini sebagai mata pelajaran reguler yang diberikan kepada siswa kelas X dan kelas XI dan wajib diikuti oleh semua siswa. Pelaksanaan kerja praktek ini berlangsung selama 3 bulan dan penulis harus mengikuti semua persyaratan yang ada di dalam sekolah tersebut.

1.3 Sejarah Sekolah

Pada masa sekitar tahun 1965 tepatnya di wilayah Bandung Jawa Barat, dirasakan adanya gejolak- gejolak politik yang memanas. Menyadari keadaan dan situasi itu beberapa pemuda dan pemudi Kristen dari berbagai gereja di Bandung merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah sekolah lanjutan atas. Untuk menampung pemuda pemudi usia sekolah yang tidak tertampung di sekolah-sekolah tingkat atas negeri, juga bagi para lulusan sekolah asing (Cina) yang tidak ingin atau tidak dapat melanjutkan sekolah di luar negeri. Pemuda pemudi ini memiliki harapan dan pandangan bahwa melalui sekolah dapatlah diarahkan pemikiran dan jiwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga hal ini dapat berdampak positif bagi negara dan masyarakat.

Setelah berkali- kali mengadakan perundingan dan konsultasi maka pemuda pemudi ini sepakat agar sekolah yang baru ini dapat dikelola oleh BPK Jabar KPS Bandung, yang pada saat itu sudah memiliki beberapa SD dan sebuah SMP, tetapi belum memiliki sebuah SMA. Walaupun pada mulanya, Ada

beberapa anggota pengurus yang memberikan tanggapan kurang positif terhadap motivasi para pemuda pemudi ini, tetapi akhirnya setelah melalui perundingan yang cukup matang, pengurus KPS Bandung dapat menerima berdirinya SMA Kristen tersebut, asalkan semua kebutuhan pendidikan diatur sendiri oleh kelompok pemuda- pemudi itu. Pada bulan Juli 1965, dimulailah awal tahun ajaran 1965- 1966 SMA Kristen Kosambi di jalan Kosambi, yang waktu belajarnya dimulai pukul 12.30 setelah usai waktu belajar SD dengan kepala sekolahnya Drs. Kwee Hok Gwan beserta wakil- wakilnya Lee Tjien Tiong (alm) dan Tan Giok Lan. Kelas yang dibuka adalah satu kelas untuk kelas 1, satu kelas untuk kelas 2 Pas/ Pal, satu kelas untuk kelas 3 Pas/ Pal dan muridnya merupakan anak- anak yang bersekolah di sekolah Cina. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh pimpinan SMAK saat itu, dikarenakan situasi Negara yang baru menghadapi G30S/PKI. Oleh karena situasi yang sangat rawan itu, maka pengurus BPK Jabar memutuskan agar staf pimpinan SMAK Kosambi dirubah menjadi bentuk direktorium, diketuai oleh Drs. W. Nababan, dengan anggota G. Tedjosutikno (alm), Nani Thio dan Mustika. Situasi belajar mengajar tidaklah begitu lancar karena partisipasinya dalam kegiatan KAPI. Walaupun demikian, dengan didorong dengan semangat belajar yang tinggi, Smak berhasil meluluskan angkatan I atau angkatan Ampera sebanyak 100 % dan ini merupakan prestasi yang luar biasa. Lulusan ini banyak yang diterima di perguruan tinggi terkemuka.

Sekitar Maret 1967 Direktorium dibubarkan dan ditunjukkanlah Sdr. J. Tedjajuwana sebagai kepala sekolah dan Sdr. G. Tedjosutikno sebagai wakilnya. Mengingat Kesibukan studinya, maka pada tanggal 1 Januari 1969 wakil kepala

sekolah diserahkan kepada Sdr. F. Kawareh. Akan tetapi masa jabatan Sdr. F. Kawareh hanya sampai bulan Maret 1969 karena ia harus bertugas di New Zealand, maka Sdr. G. Tedjosutikno mengambil alih peranan kembali sebagai wakil kepala sekolah.

SMAK ini semakin berkembang, namun karena lokasi sekolah berada di Kosambi yang dianggap tidak memadai lagi maka pengurus KPS Bandung memindahkannya ke jalan Pasir Kaliki 157 Bandung dengan ruang- ruang kelas darurat, bekas gudang dan bengkel PKPN. Kemudian waktu belajarpun diubah menjadi pagi hari. Semakin lama jumlah siswa- siswa semakin bertambah, pada tahun 1972 bersama- sama SMAN 2 dan SMA Trinitas, SMAK BPK ditunjuk oleh kepala dinas SMA CQ untuk mencoba sistem kredit dan murid- muridnya diberikan pelajaran yang dapat membekali dirinya setelah tamat sekolah. Pada tahun yang asama pula dibukalah 2 jurusan ilmu sosial. Pada tahun 1976 berdirilah SMAK petang, yakni waktu belajar dimulai pada siang hari dan diakhiri pada sore. Adanya SMAK petang, maka nama SMAK BPK Kosambi diubah menjadi SMAK 1 BPK, dengan pimpinan sekolah masih Sdr. J. Tedjajuwana dan P.H. Uria. Tahun 1983 diberlakukan kurikulum 1984 dan untuk pengelolaan lebih baik, maka sistem pimpinan sekolah diubah menjadi satu kepala sekolah dan dua wakil kepala sekolah. Pada tahun 1973 masuk suatu pelajaran baru, yakni pelajaran bahasa Jepang. Namun untuk saat itu pelajaran bahasa Jepang hanya pelajaran ekstrakurikuler, sampai akhirnya pelajaran bahasa Jepang menjadi mata pelajaran regular atau wajib. Demikian pengabdian Sdr. J. Tedjajuwana di SMAK 1 BPK sudah berjalan 21 tahun.